

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Profil Desa Polagan

###### a. Identitas Desa

###### Data Personil Desa

Nama Kepala Desa : Siswaji, S.Pd.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : S 1

###### Data Wilayah

Nama Desa : Desa Polagan

Kode Pos : 69382

Kecamatan : Galis

Kabupaten : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

Luas Wilayah : 519.642 Ha

Sawah : 239.000 Ha.

Ladang : 149.842 Ha.

Komoditas Unggulan : Pertanian dan Perkebunan

Jumlah Dusun : 8 Dusun

Jumlah RT/ RW : 14/ 8

Jarak dari kecamatan : 2 Km

Jarak dari kabupaten : 12 Km  
Jarak dari Provinsi : 135 Km

**Data Penduduk**

Jumlah KK : 1.909  
Jumlah Penduduk : 5.510  
- Laki-laki : 2.685  
- Perempuan : 2.825  
Penyandang Tuna Grahita : 4 Orang

**b. Visi dan Misi Desa Polagan**

1) Visi

Menjadikan Masyarakat yang Berilmu Pengetahuan  
Teknologi, BerIman dan Taqwa Serta Bersih, Tentram dan  
Aman.

2) Misi

a) Menjadikan masyarakat polagan yang berilmu  
pengetahuan yang dilandasi dengan ras Iman dan  
Taqwa.

b) Menjadikan masyarakat lingkungan Desa yang bersih,  
tertib dan aman.

- c) Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat polagan dengan meningkatkan produksi produksi hasil pertanian dan perternakan.
- d) Menjadikan semua jalan di desa padat (diaspal atau dipaving).

## **2. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di Desa PolaganGalis Pamekasan.**

Keluarga menjadi tempat persinggahan pertama setelah seorang anak terlahir kedunia. Setelah anak tersebut lahir dan menjadi bagian dari ikatan keluarga. Selanjutnya peran orang tua dalam membina keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Peran orang tua sebagai penentu apakah anaknya akan memiliki prilaku yang baik atau kurang baik. Ibarat kertas kosong, orang tua sebagai pena yang mengukir dan menulis prilaku yang akan dibuat. Bukan berarti orang tua adalah Tuhan yang mampu menciptakan dan membinasakan umat manusia. Namun, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menentukan bagaimana anaknya akan berkembang dan menyikapi atau menghadapi lingkungan. Terkadang prilaku orang tua dapat disebabkan oleh kondisi anak, baik fisik mau pun mental mereka. Tidak seperti anak normal yang mendapatkan

kasih sayang dan perilaku yang wajar tetapi terkadang ketika orang tua memiliki anak yang kurang sempurna atau disabilitas mereka akan bersikap yang tidak seharusnya.

Akan tetapi hal tersebut sebatas pemikiran dangkal peneliti sebelum melakukan penelitian untuk mengkaji pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Kiyai Ashari Jailani, selaku orang tua dari anak tuna grahita memberikan pencerahan.

“Sebagai orang tua yang terpenting dalam menghadapi seorang anak kuncinya adalah sabar. Kalau seseorang sabar dalam jangka waktu satu hari dan satu malam atau selama 24 jam, maka oleh Allah SWT. akan dimudahkan segala kesusahannya”.<sup>1</sup>

Moh Sholeh Efendi, juga memberikan jawaban selaku orang tua dari anak tuna grahita.

“Saya memberikan perlakuan khusus kepada anak saya karena dia memiliki kekurangan. Kalau dia ingin makan yang jelas saya bergegas untuk mengambil makanan. jika tidak segera diambil dia akan berteriak meminta makan hingga keinginannya terpenuhi. Dalam segi kesehatan, kalau dia sedang sakit saya akan segera membawanya kerumah sakit tanpa tertunda meskipun saya sudah memakai seragam untuk berangkat mengajar disekolah dasar”.<sup>2</sup>

Iskandar, juga memberikan keterangan mengenai pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

“Saya menyesuaikan dengan umur mereka dan kebutuhan mereka. Karena anak saya memiliki kelainan tentu pertumbuhannya sedikit

---

<sup>1</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>2</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

terlambat dan membutuhkan perhatian yang ekstra. Pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya yang memiliki kelainan dengan memberikan fasilitas yang mereka butuhkan. Baik mainan, jajan, dan kebutuhan lainnya yang mereka butuhkan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang mereka. Yang jelas kasih sayang orang tua harus kita berikan”.<sup>3</sup>

Serupa juga dikatakan oleh Hannah selaku orang tua dari anak yang memiliki kelainan tuna grahira.

“Perawatan atau pola asuh yang saya terapkan sama seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja anak saya tidak terlalu merespon ketika saya berbicara. Membutuhkan paling tidak 30 detik untuk menjawab perintah atau mengutarakan keinginannya. Anak saya sudah berumur 14 tahun dan pemikirannya masih seperti anak kecil. Anak saya tidak sekolah karena keterbatasan biaya dan tidak mampu menulis dan membaca”<sup>4</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada orang tua mengenai perasaan yang mereka rasakan ketika mengetahui anaknya mengalami kelainan tuna grahita. Kyai Ashari Jailani memberikan tanggapan.

“Saya merasa bangga karena memiliki anak perempuan. Mulanya anak ketiga saya Mutiah ini tidak mengalami kurang atau terahir normal dengan keadaan cantik dan gemuk. Akan tetapi setelah usia 5 bulan kelahirannya anak saya mengalami step atau sakit. Kondisi badan anak saya ini semakain hari semakin lemas. Sehingga seiring berjalannya pertumbuhan anak, ternyata anak saya memiliki kekurangan yakni tidak mampu berbicara dengan baik, membaca bahkan menulis. Mengetahui anak saya mengalami kekurangan perasaan saya masih sama, saya tetap bangga dan bersyukur kepada Allah diberikan titipan yang luar biasa. Anak ini menjadi ujian bagi saya, mungkin dulu saya pernah mengucilkan anak orang yang mengalami kurang seperti demikian. Yaa sekarang ini mungkin karma yang diberikan oleh Allah kepada saya”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>4</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

<sup>5</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

Berbeda dengan jawaban yang disampaikan oleh Kyai Ashari Jailani mengenai perasaan orang tua setelah mengetahui anaknya mengalami tuna grahita, Moh Sholeh Efendi, memberikan jawaban.

“Perasaan saya pasti sangat sedih lah karena tidak sama dengan anak yang lain. Pas kebetulan anak saya ini adalah laki-laki, sedangkan kakaknya adalah perempuan.saya sangat ingin memiliki keturunan laki-laki, namun kembali lagi ini adalah takdir yang diberikan oleh Allah dan tidak anak seorang pun yang dapat mengubah takdir kecuali kehendak-Nya”.<sup>6</sup>

Perasaan serupa juga dirasakan oleh Iskandar, mengenai perasaannya setelah mengetahui anaknya memiliki kelainan, yakni.

“Yaa namanya sudah berbeda dengan orang lain pasti menginginkan anaknya sempurna. Perasaan saya awalnya yaa sedih, marah dan bersalah. Semua campur aduk. Mau bagaimana lagi kita sebagai orang tua harus introspeksi saja, karena mereka memiliki kelainan bawaan ya kita harus menerimanya. Yang terpenting jangan menyalahkan tuhan, itu aja.”<sup>7</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh Hanna selaku orang tua.

“Awaalnya kaget mengetahui anak saya mengalami kekurangan. Namun sekarang saya sadar bahwa ini adalah pemberian tuhan yang berharga”.<sup>8</sup>

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Lantas dalam penerapan pendidikan yang diberikan oleh orang tua tersebut pernah menampakkan sikap yang tidak baik, misalnya orang tua bersikap kasar kepada anak dalam memberikan pengetahuan atau perbaikan perilaku dan kebiasaan yang kurang baik. Kyai Ashari Jailani memberikan Jawaban.

“Pernah suatu ketika saya bersikap kasar kepada anak saya. Namanya juga manusia tentu memiliki sikap malu dan kesal ketika anaknya tidak

---

<sup>6</sup>Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

<sup>7</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>8</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

mengerti apa yang orang tua inginkan dan apa yang anak itu inginkan. Saya pernah satu kali membentak anak saya karena kala itu saya menyuruhnya untuk diam melihat ibunya mengerjakan tugas rumah. Saya berkata”diamnak, nanti kalau tidak diam saya banting!” lalu istri saya bilang jangan sampai bersikap kasar dan memiliki hati yang kejam. Kita harus menerima titipan dari Allah SWT. dan melaksanakan tugas sebagaimana mestinya sebagai orang tua. Kita harus introspeksi diri mungkin dulu kita pernah bersikap kasar terhadap anak orang lain yang memiliki kekurangan. Dari perkataan istri itulah saya mengucapkan Astaqfirullah sebagai pengingatbahaya saya telah melakukan kesalahan besar”.<sup>9</sup>

Moh Sholeh Efendi, juga memberikan tanggapan mengenai sikap kasar yang diberikan dan tampakkan oleh orang tua.

“Saya tidak pernah bersikap kasar kepada anak saya. Bagaimana pun kondisinya sekarang saya tetap menyayangnya. Bahkan saya tidak pernah perhitungan mengenai materi, apapun yang mereka inginkan semuanya saya penuhi demi kebahagiaan mereka. Mau ditukar dengan sapi 5 ekor pun saya tidak akan memberikannya dan melantarkannya”.<sup>10</sup>

Iskandar, memberikan jawaban terkait pernahkan orang tua bersikap kasar kepada anak tuna grahita.

“Saya tidak pernah bersikap kepada Anak karena saya tahu bahwa perilaku dan sikap yang kita berikan sangat berpengaruh kepada psikologis, emosional dan perilaku mereka”.<sup>11</sup>

Hannah juga menambahkan mengenai orang tua bersikap kasar terhadap anak tuna grahita.

“Saya tidak pernah sekalipun bersikap kasar kepada anak saya. Meski mereka melakukan kesalahan. Saya selalu memberikan petunjuk dan arahan untuk membenarkannya”.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>10</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

<sup>11</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>12</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)



Bagaimana orang tua dalam Membimbing anak sehari-hari. Kyai Ashari

Jailani memberikan jawaban.

“Sebenarnya sebagai orang tua meskipun anak mengalami kekurangan dalam pemikirannya atau tidak mampu berfikir dengan benar. Saya sebagai orang tua memandang mereka tidak demikian, tapi saya menganggap anak tersebut mampu berfikir dengan cerdas. Saya pernah memberikan contoh kepada anak untuk membantu ibunya mencuci piring dan ternyata anak saya mampu membantu ibunya mencuci piring walau tidak seperti orang normal pada umumnya. Terkadang piring dijatuhkan, mengacak-ngacak, membanting peralatan dapur dan peralatan rumah. Sedangkan terkait dengan kegiatan sehari-hari saya membantu memandikan, makan dan berpakaian karena anak saya masih belum mengerti cara berpakaian, makan dan mandi. Contoh yang paling signifikan dan semua orang juga mengetahui hal tersebut adalah ketika saya mengajaknya pergi ke kondangan atau tahlilan saya menyuruhnya untuk bersalim kepada semua orang yang hadir pada saat itu”.<sup>13</sup>

Moh Sholeh Efendi, juga memberikan penjelasan mengenai membimbing anak tuna grahita sehari-hari.

“Kalau perawatan yang lainnya, sama seperti anak normal yang lainnya cuman bedanya kepentingan yang tidak bisa dia lakukan seperti buang air kecil, buang air besar dan mandi. Anak saya sering buang air kecil dan besar sembarangan karena dia tidak mampu berjalan dengan normal. Pemberlakuan toilet training sudah pernah saya terapkan dan hasilnya sekarang ketika dia hendak buang air kecil dan besar dia berkata “Yah Jukem” artinya dia ingin buang air kecil. Saya terus memberikan edukasi kepada anak saya terkait mengajarkan aktifitas sehari-hari dengan benar. Bukan berarti mereka masih belum tau, tapi mereka masih belum terbiasa. Karena semua itu berangkat dari kebiasaan yang diberikan oleh orang tua”.<sup>14</sup>

Iskandar, juga menyatakan tanggapan yang senada mengenai membimbing anak tuna grahita mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

“Setiap anak memiliki tingkat kemandirian alami yang berbeda. Saya mengajarkan anak untuk mandiri dengan memberikan contoh kegiatan

---

<sup>13</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>14</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

meski pun harus berulang kali memberikan contoh. Misalkan membuang sampah pada tempatnya, cara memegang sendok ketika makan, dan salah satunya yang penting adalah batas aurat perempuan”.<sup>15</sup>

Membimbing anak untuk kegiatan sehari-hari tidaklah mudah bagi Hannah, berikut ujarannya.

“Yaa untuk kegiatan sehari-hari anak saya sudah mandiri. Seperti mandi, makan, dan minum sendiri. hanya saja anak saya itu kurang dalam segi pengucapannya. Terkadang saya tidak mengerti apa yang dia inginkan dan dia bicarakan.”<sup>16</sup>

Kehadiran anak dalam suatu keluarga menjadi momen yang paling berharga dan bahagia. Keluarga akan terasa ramai karena hadirnya anak yang membawa kedamaian. Akan tetapi terkadang perilaku dan sikap orang tua kepada anak memiliki kekuatan yang berbeda. Ada yang dimanja dan ada yang kurang perhatian orang tua. hal itu mungkin terjadi karena adanya perbedaan diantara anak tersebut. Karena sempurna orang tua akan memberikan perhatian dan karena kurang sempurna akhirnya mereka mengabaikannya. Kyai Ashari memberikan ucapan mengenai perbedaan sikap dan perilaku kepada anak tuna grahita.

“Anak pertama saya bernama Firdaus kelas 1 SMA di Kyai bayyan dan anak saya yang kedua kelas 6 SD PP. Pacceh sekolah tahfidz di payeppen. Kenapa saya memilih untuk menyekolahkan mereka disekolah tahfidz, karena sabda Rasulullah yaitu jika salah satu keluarga mampu menghafal al-Qur’an maka dapat mengangkat 10 keluarga agar terhindar dari api neraka sekali pun mereka memiliki dosa. Artinya meskipun anak saya yang ketiga ini mengalami kekurangan, saya tidak pernah membedakan perilaku dan kasih sayang saya kepada ketiga anak saya. Contoh kecilnya sebagai tanda bahwa saya tidak membedakan anak saya mutiah ini yaitu ketika kami satu keluarga sarapan, kami menggunakan satu wadah yang

---

<sup>15</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>16</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

besar dengan nasi dan lauk di atasnya tidak menggunakan piring sendiri-sendiri. hal ini berdasarkan anjuran Rasulullah guna mempererat dan menyatukan hati keluarga agar senantiasa peduli antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya”.<sup>17</sup>

Moh Sholeh Efendi, manghaturkan jawaban mengenai membeda-bedakan prilaku dan sikap kepada anak tuna grahita.

“Saya tidak membedakan prilaku anak saya ini dengan kakaknya. Malahan saya memberikan perlakuan yang spesial melebihi kakaknya. Saya selalu menyiapkan menu masakan kesukaannya, yakni telur mata sapi dan kecap”.<sup>18</sup>

Hal Serupa juga dikatakan oleh Iskandar, mengenai perbedaan perlakuan terhadap anak yang memiliki kekurangan, yakni tuna grahita.

“Kalau dalam perasaan sama, sama-sama menyayangi mereka. Ya itu tadi kaerena mereka memilik prilaku yang berbeda kita harus membedakan sikap dan prilaku kita dengan adanya kontrol sosial dan aktifitasnya”.<sup>19</sup>

Hannah berpendapat senada mengenai perbedaan perlakuan dan sikap terhadap anak tuna grahita.

“Saya tidak pernah membedakan dia dengan kakaknya”.<sup>20</sup>

Keluarga, khususnya orang tua juga berperan penting dalam memperkenalkan lingkungan sosial kepada anak tuna grahita. Kyai Ashari Jailani memberikan tanggapan mengenai prihal tersebut.

“Sebagai orang tua sudah sepantasnya memperkenalkan lingkungan sekitar kepada anak agar mereka dapat berkembang dan mampu

---

<sup>17</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>18</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

<sup>19</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>20</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

beradaptasi dengan mereka. Sehingga mereka tidak merasa takut dan beranggapan keadaannya tidak diterima oleh masyarakat”.<sup>21</sup>

Kemudian Moh Sholeh Efendi, ikut memberikan komentar mengenai peran orang tua dalam memperkenalkan lingkungan sekitar.

“Saya selalu membawa anak saya untuk memperkenalkan lingkungan sekitar. Baik lingkungan masyarakat atau tetangga bahkan kerabat. saya sering memberikan hiburan kepada anak saya dengan manaikiodong-odong yang melewati depan rumah. Anak saya tersenyum bahagia sebagai tanda bahwa dia sangat menyukainya. Usianya yang masih kecil, dia masih senang-senangnya bermain. Anak saya disekolahkan di TK Morpenang di Desa Polagan. saya tidak khawatir mengenai teman bermain disekolahnya itu, karena dia itu memiliki jiwa sosial yang tinggi. Artinya dia tidak merasa malu dan enggan untuk berbicara walau teman-temannya tidak mengerti ucapannya itu dan dia selalu mengajak jalan-jalan keluar rumah”.<sup>22</sup>

Komentar juga diberikan oleh Iskandar, dalam memperkenalkan lingkungan sekitar.

“Menyesuaikan dengan umur mereka. Misalkan mereka masih berumur 5 tahun keatas kita harus mengkontrol mereka. Takutnya mereka mengganggu masyarakat ketika istirahat”.<sup>23</sup>

Hannah selaku orang tua ikut memberikan jawaban tentang orang tua yang berperan memperkenalkan lingkungan sekitar.

“Mengenai lingkungan sosial. Saya kerap menyuruhnya untuk shalat berjamaah di masjid. Kebetulan rumah saya berdampingan dengan masjid. Hasilnya, anak saya sekarang sudah tidak usah disuruh lagi untuk pergi kemasjid, malah anak saya sering azan ketika hendak menginjak sholat. Yaa walau sering ditertawakan oleh tetangga karena suaranya yang kurang jelas dan patah-patah. Tapi saya bangga melihat anak saya berkembang dengan baik dilingkungan masyarakat tanpa memiliki rasa malu”.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>22</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

<sup>23</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>24</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

Pembatasan sosial terkadang terjadi dan diterapkan oleh sebagian orang tua yang enggan untuk terjun atau berkecimpung di masyarakat dengan berbagai alasan. Kyai Ashari Jailani memberikan jawaban ketika wawancara dengan beliau terkait pola asuh orang tua yang membatasi sosial anak tuna grahita.

“Saya tidak pernah membatasi anak saya untuk bersosial dan bermasyarakat terutama dengan lingkungan sekitar. Bahkan Saya selalu mendampingi anak saya dan ikut memperkenalkannya kepada masyarakat tersebut. Seperti nama, dan membiasakan mencium tangan. Baik ketika saya membeli di toko, menambal ban dan lain sebagainya. Saya hanya melarang anak saya jika melanggar perintah Allah SWT.<sup>25</sup>

Moh Sholeh Efendi memberikan balasan terkait pembatasan sosial yang dilakukan oleh orang tua.

“Saya tidak pernah membatasi anak saya untuk bersosial dengan masyarakat maupun tetangga dan kerabat. Karena saya orang yang berpendidikan tentu mengerti akibat ketika anak tidak dikenalkan dengan lingkungan sekitar. Akibatnya yaitu anak akan menjadi penakut alias anti sosial. Bahkan penerimaan dirinya ketika dewasa akan sangat minim. Anis, Sepupunya selalu melindunginya ketika bermain. Sepupunya itu selalu memarahi mereka yang mengganggu dan mengejek anak saya. Tidak hanya itu ketika Anis memiliki makanan dan diambil oleh orang lain dia akan maras. Akan tetapi jika anak saya yang mengambilnya, sepupunya itu akan diam dan membiarkan makannanya diambil. Hsnys satu yang saya takutkan adalah, takut anak saya tiba-tiba dipukul disekolah. Tapi rasaya tidak akan pernah, karena teman-temannya merangkulnya”.<sup>26</sup>

Iskandar, Juga bereaksi mengenai pembatasan sosial anak tuna grahita.

“Saya memang sangat mengontrol sosial mereka. Saya sangat membatasi dan mengontrol mereka untuk bermain dan pergi kerumah tetangga.

---

<sup>25</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>26</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

Takutnya mereka pergi ketempat yang berbahaya, seperti sungai dan kebetulan rumah saya disamping jalan jadi memang sangat saya batasi”.<sup>27</sup>

Hannah ikut terlibat memberikan petunjuk mengenai orang tua membatasi sosial anak tuna grahita.

“Saya tidak pernah membatasi anak saya untuk bersosial. Malah saya sangat mendukung dengan penuh anak saya terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.”<sup>28</sup>

Peneliti ingin mendalami wawan cara dengan Kyai Ashari Jailani tentang sejauh mana usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menyembuhkan anak tuna grahita.

“Saya selalu berdoa kepada Allah SWT agar disembuhkan segala penyakit yang diderita oleh anak saya ini. Saya tidak berhenti berdoa demi kesehatan anak saya. Tidak hanya itu saya juga sudah 18 kali berobat ke dukun, dokter dan juga kepada kyai. Anak saya pernah diruqiyah selama 2 hari di kediaman Kyai faruqsumedanganpademawu. Beliau kyaifaruk mengatakan “Menghadapi anak yang memiliki kekurangan yaitu hanya satu, sabar”<sup>29</sup>

Moh Sholeh Efendi, ikut memberikan komentar mengenai usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk kesembuhan anaknya.

“Berdasarkan petunjuk dari beberapa masyarakat, saya pernah berobat kepada dokter disurabaya. Kalau berobat di pamekasan sudah saya cicipi semuanya demi anak saya ini dapat berjalan dan berperilaku dengan wajar. Dokter dan profesor pun tidak memberikan diaknosa, ujarnya anak saya sudah memiliki kekurangan semenjak lahir. Walau lautan yang luas sekali pun akan saya arungi demi kesembuhan anak saya”.<sup>30</sup>

Komentar yang senada oleh Iskandar, tentang sejauh mana usaha yang dilakukan orang tua demi kesembuhan anak tuna grahita.

---

<sup>27</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>28</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

<sup>29</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>30</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (11 Januari 2022)

“Anak saya kembar dan terlahir di dokter kandungan. Saudaranya itu normal hanya adiknya yang memiliki kelainan. Tidak hanya dalam segi intelegensi namun Anak Saya juga kurang mampu ketika berjalan., Dalam artian tidak bisa berjalan, tapi memerlukan dampingan. Saat itu dokter sudah berkata bahwa Anak Saya kelainan ketika didalam kandungan, jadi Saya tidak mengobatinya melainkan hanya pasrah pemberian Tuhan”.<sup>31</sup>

Hannah juga selaku orang tua anak tuna grahita menjelaskan usaha yang pernah dilakukannya demi menyembuhkan anaknya.

“Karena saya menyadari anak saya memiliki kelainan semenjak lahir maka saya tidak mencari alternatif untuk menyembuhkannya. Saya hanya pasrah kepada Allah untuk diberikan kekuatan kepada saya dan kesembuhan kepada anak saya. Meskipun terdapat alternatif penyembuhan seperti dokter dan dukun sekali pun sesuai petunjuk masyarakat. Saya tidak dapat mengantarkannya karena keterbatasan biaya”.<sup>32</sup>

Muhammad Tarsun, selaku tokoh masyarakat di Desa Polagan dan menjabat sebagai Dinas Sosial di Kabupateen Pamekasan memberikan jawaban mengenai pengaruh masyarakat terhadap penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak tuna grahita.

“Sangat berpengaruh, karena lingkungan sosial itu menjadi tempat hidup kedua dari anak kebutuhan khusus atau disabilitas. Kalau lingkungan memberikan situasi yang nyaman dan menerima dengan baik maka anak ini secara maksimal akan berkembang dengan baik”.<sup>33</sup>

Tidak hanya Muhammad Tarsun yang memberikan tanggapan, tapi Sahari yang menjabat sebagai Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Polagan

---

<sup>31</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>32</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (13 Januari 2022)

<sup>33</sup> Muhammad Tarsun, M. Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung ( 25 januari 2022)

juga memberikan pendapat yang senada terkait pengaruh masyarakat terhadap penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

“Ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Setidak-tidaknya kita sebagai masyarakat harus mengerti dan memberikan perbandingan apabila posisi kita menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sebagai orang tua jangan merasa tersinggung apabila mendapati perlakuan atau sikap yang kurang baik dari masyarakat karena walau pun begita Anak adalah pemberian Allah yang dititipkan meski keadaannya terbatas”.<sup>34</sup>

Tidak hanya itu saja, peneliti juga mewawancarai aparatur desa mengenai Pengaruh masyarakat terhadap penerapan pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita. Yakni Taufiqurrahman.

“Masyarakat menjadi penentu pola asuh yang diberikan oleh orang tua. intinya masyarakat sangat berperan penting”.<sup>35</sup>

Terlepas dari Taufiqurrahman, Aparatur Desa lainnya juga memberikan tanggapan mengenai pengaruh masyarakat terhadap penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Sebut saja Anugerah Wibawa.

“Jelas berpengaruh. Orang tua mana yang akan membiarkan anaknya dibuat candaan atau hinaan masyarakat. Jika terjadi hal itu maka orang tua akan melarang anaknya untuk bermain dan berkecimpung dilingkungan masyarakat tersebut”.<sup>36</sup>

Selain peneliti mengkaji tentang pengaruh masyarakat terhadap penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Peneliti juga ingin mendalami lebih lanjut terkait wujud dukungan yang semestinya diberikan oleh

---

<sup>34</sup> Sahari, S.Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyararatan Desa, Wawancara Langsung (26 Januari 2022)

<sup>35</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (27 Januari 2022)

<sup>36</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, AparaturDesaPolagan, Wawancara Langsung (28 januari 2022)



masyarakat terhadap anak tuna grahita. MuhammaadTarsun kembali memberikan balasan.

“Masyarakat harus mendukung anak yang berkebutuhan khusus, baik dalam segi pendidikan formal maupun informal. Seperti didorong untuk masuk ke SLB kemudian dimasyarakat anak tersebut tidak dikesampingkan untuk diterima ketika bermain dan lain sebagainya. Hal itu merupakan pola dukungan moral, fisik dan mental dimasyarakat untuk perkembangannya yang lebih baik dan cepat”.<sup>37</sup>

Sahari, juga memberikan persepsi mengenai pemberian dukungan yang semestinya kepada anak tuna grahita.

“Memberikan kesadaran dan memberikan motivasi atau penguatan agar tidak merasa kecewa memiliki anak berkebutuhan khusus”.<sup>38</sup>

Taufiqur Rahman ikut berkomentar mengenai wujud dukungan masyarakat terhadap anak tuna grahita.

“Memberikan dukungan moral kepada berupa penerimaan dilingkungan masyarakat. Seperti memberikan makan, memberikan hingga berkomunikasi atau gurauan sebagai wujud dukungan dari masyarakat disekitarnya”.<sup>39</sup>

Kemudian disusul oleh Anugerah Wibawa mengenai dukungan masyarakat terhadap anak tuna grahita.

“Sering berkunjung kerumahnya dan berbicara dengan orang tua mengenai perkembangan anak”.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Tarsun, M.Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung ( 25 januari 2022)

<sup>38</sup> Sahari, S.Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyaratan Desa, Wawancara Langsung (26 Januari 2022)

<sup>39</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (27 Januari 2022)

<sup>40</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, AparaturDesaPolagan, Wawancara Langsung (28 januari 2022)

Terkadang sikap dan perilaku masyarakat tidak seperti yang diharapkan oleh orang tua kepada anak tuna grahita. Ada yang bersikap baik dalam artian memberikan perhatian dan pengertian kepada anak mau pun orang tua dan ada juga yang bersikap buruk mencemooh anak dan juga orang tua. kemudian Muhammad tarsun memberikan petunjuk prihal bagaimana sikap masyarakat yang semestinya terhadap anak tuna grahita.

“Masyarakat harus menerimanya sebagai bagian masyarakat. Karena hal itu merupakan kewajiban masyarakat dan pemerintah untuk menerimanya agar dapat berkembang dengan baik”.<sup>41</sup>

Tidak hanya itu saja, Sahari selaku Badan Permusyawaratan Desa (BPD) ikut memberikan tanggapannya kepada peneliti terkait sikap masyarakat yang semestinya terhadap anak tuna grahita.

“Kita sebagai masyarakat, baik manusia normal atau disabilitas jangan membedakan sikap kepada mereka”.<sup>42</sup>

Disusul oleh Taufiqur Rahman selaku Aparatur Desa mengenai sikap masyarakat yang semestinya terhadap anak tuna grahita.

“Bersikap legowo atau lapang dada tanpa dibuat-buat. Misalkan melontarkan senyuman, menyapa dan melambaikan tangan”.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Tarsun, M. Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung ( 25 Januari 2022)

<sup>42</sup> Sahari, S. Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyawaratan Desa, Wawancara Langsung (26 Januari 2022)

<sup>43</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (27 Januari 2022)

Memperkuat argumen tersebut, peneliti juga berbincang-bincang dengan Aparatur Desa lainnya yakni Anugerah Wibowo mengenai keterkaitan sikap masyarakat yang semestinya terhadap anak tuna grahita.

“Bersikap peduli dan menghindari acuh tak acuh kepada anak”.<sup>44</sup>

Masyarakat memang memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap anak tuna grahita. Karena walau bagaimana pun anak yang memiliki kelainan tuna grahita juga manusia dan merupakan bagian dari anggota masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat tidak hanya berpengaruh terhadap anak tuna grahita, melainkan juga memiliki pengaruh terhadap orang tua anak tuna grahita. Seperti sikap kasar kepada anak tuna grahita. Muhammad Tarsun selaku Dinas Sosial memberikan respons.

“Setiap masyarakat memiliki pola pemikiran dan perilaku yang berbeda. Dulu, mungkin bagi sebagian masyarakat yang kurang mengerti akan memberikan sikap dan perilaku tercela atau kurang baik. Namun masyarakat sekarang sudah mengerti dan memahami bahwa itu adalah kehendak-Nya yaa harus diterima dan orang tua jangan berkecil hati jika mendapatkan perlakuan yang kurang baik karena kewajiban orang tua yaitu membesarkan, memberikan pendidikan, pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya. Namun jika terkait masyarakat bersikap kasar, Hingga saat ini Saya tidak pernah menemukan masyarakat yang bersikap kasar kepada anak berkebutuhan khusus. Jadi masyarakat kini mulai menyadari, memahami karena itu adalah atas kehendak-Nya dan memang adalah bagian tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk membesarkan”.<sup>45</sup>

Selepas itu, Sahari ikut memberikan perspektifnya mengenai sikap dan perilaku masyarakat yang semestinya kepada orang tua anak tuna grahita.

---

<sup>44</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, AparaturDesaPolagan, Wawancara Langsung (28 januari 2022)

<sup>45</sup> Muhammad Tarsun, M.Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung ( 25 januari 2022)

“Yaa sama. Kita sebagai bagian dari masyarakat jangan menyalahkan orang tua, memaki, terutama golongan ibu-ibu yang cenderung membincangkan orang lain. Saya pernah mendapati masyarakat bersikap kurang baik kepada anak berkebutuhan khusus. Anak itu bernama Lusi, dari yang saya lihat, dia merasa kelaparan dengan melihat roti yang saya makan. Namun, Ayahnya bilang jangan dikasih makan. Tentu sikap seperti itulah semestinya kita harus hindari karena perkataan itu bisa meyakiti perasaan mereka. Walau pun mereka kekurangan tapi mereka juga memiliki perasaan yang tidak dapat kita rasakan”.<sup>46</sup>

Taufiqur Rahman juga memberikan pengertian mengenai sikap dan perilaku masyarakat yang semestinya mereka berikan terhadap orang tua anak tuna grahita.

“Menghindari ucapan tidak perlu yang dapat menyakiti perasaan orang tua dan membanding-bandingkan mereka dengan orang yang normal”.

“Saya tidak pernah bersikap kasar. Namun masyarakat terkadang risih melihat anak yang memiliki kelainan. Seperti mencoba menjauh dan enggan memberikan sapaan atau cenderung diam dengan wajah hambar. Hal ini sering terjadi sesama teman seumurannya”.<sup>47</sup>

Anugerah Wibowo senada dengan pendapat Taufiqur Rahman mengenai masyarakat bersikap dan berperilaku terhadap orang tua anak tuna grahita.

“Bersikap biasa seperti orang tua pada umumnya yang sama-sama memiliki seorang anak”.

“Pasti ada lah, namanya juga manusia yang berbeda-beda. Yang penting bagi masyarakat yang telah mengerti dan sadar akan ciptaan Allah tidak ikut bersikap kasar. Semua makhluk hidup akan musnah dan kembali kepada-Nya”.<sup>48</sup>

Peneliti kembali bertanya kepada beberapa tokoh masyarakat tersangkut tindakan yang akan dilakukan jika mendapati masyarakat kekerasan kepada

---

<sup>46</sup> Sahari, S.Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyarabatan Desa, Wawancara Langsung (26 Januari 2022)

<sup>47</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (27 Januari 2022)

<sup>48</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (28 Januari 2022)

anak tuna grahita, baik kekerasan fisik maupun mental. Muhammad Tarsun memberikan gagasan.

“Dalam tingkatan ringan Saya akan memberikan peringatan. Jika sudah mencapai kekerasan maka sudah termasuk pelanggaran. Jadi, ranah hukum yang akan bertanggung jawab. Tapi selama tindakan-tindakan ringan seperti dibully atau dikucilkan dengan kata-kata dan sebagainya, merupakan tahap toleransi dengan pemberian pemahaman dan pengertian kepada mereka”.<sup>49</sup>

Falsafah yang serupa juga di ujarakan oleh Sahari, mengenai tindakan yang akan dilakukan jika menemukan kekerasan kepada anak tuna grahita.

“Dalam tingkatan ringan Saya akan memberikan peringatan. Jika sudah mencapai kekerasan maka sudah termasuk pelanggaran. Jadi, ranah hukum yang akan bertanggung jawab. Tapi selama tindakan-tindakan ringan seperti dibully atau dikucilkan dengan kata-kata dan sebagainya, merupakan tahap toleransi dengan pemberian pemahaman dan pengertian kepada mereka”.<sup>50</sup>

Buah pikiran juga disabdakan oleh tokoh masyarakat lainnya, yakni Taufiqur Rahman selaku Aparatur Desa di desa Polagan Galis Pamekasan tersangkut tindakan yang akan dilakukan jika menemukan kekerasan kepada anak tuna grahita.

“Memberikan teguran, penjelasan dan perbandingan bagaimana jika anaknya sendiri dikucilkan oleh orang lain”.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Tarsun, M. Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung ( 25 Januari 2022)

<sup>50</sup> Sahari, S. Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyawaratan Desa, Wawancara Langsung (26 Januari 2022)

<sup>51</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (27 Januari 2022)

Pendapat lain dari Anugerah Wibowo yang menjabat sebagai Aparatur Desa di Desa Polagan Galis Pamekasan mengenai tindakan jika menemukan tindak kekerasan kepada anak tuna grahita.

“Jika yang melakukannya berumur sejajar atau dibawah usia saya, maka saya akan mencoba memberikan pengarahan. Namun jika yang melakukannya adalah orang yang berusia diatas usia Aya maka saya akan membiarkannya, karena khawatir dianggap menggurui”.<sup>52</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan kembali wawancara kepada teman sebaya yang berada disekitar anak tuna grahita. Menanyakan tentang apakah mereka sering bermain dirumah anak tuna grahita atas kehendak sendiri atau pengaruh dari orang tua sendiri bahkan pengaruh orang tua anak tuna grahita. Pasya, Alan, Fandi dan Raisa sepakat sering bermain dirumahnya tanpa larangan orang tua sendiri dan orang tua tua anak tuna grahita.

“Iya, kami sering bermain dirumahnya”<sup>53</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orang tua, tokoh masyarakat dan juga teman sebaya. Peneliti melakukan observasi untuk melihat langsung kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tuna grahita. Peneliti melakukan observasi pertama kepada Muti'atullhsaniyah mengenai kegiatan sehari-hari orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak tuna grahita.

“Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sudah cukup baik. Karena orang tua anak tersebut sering kali mencari dan mempertanyakan keberadaanya ketika

---

<sup>52</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, AparaturDesaPolagan, Wawancara Langsung (28 januari 2022)

<sup>53</sup>Pasya, Dkk. Teman Sebaya, Wawancara Langsung (30 Januari 2022)

bermain di lingkungan masyarakat hingga berjarak satu kilo meter. Baik ketika mereka bermain dirumah tetangga dan menggagu masyarakat yang hendak shalatdimasjid ketika hari juma'at. Tidak hanya itu yang saya tertarik adalah ketika anak tersebut merapatkan syaf dan mengisi syaf yang kosong. Dia bahkan sering berteriak supaya syaf segera dirapikan secepatnya ketika iqomah.Orang tua memperhatikan, mendampingi, merawat anak dirumah dan di lingkungan masyarakat. Mereka menjaga sikap danprilaku mereka kepada anak tanpa mengkerutkan dahi, menyatukan alis, membentak-bentak dan memukul anak”.<sup>54</sup>

Observasi yang kedua, peneliti melakukan pengamatan kepada Moh Sholeh Efendi mengenai pola asuh orang tua kepada anaknya Moh KanzilKufron pada keseharian anaknya.

“Sebelum hari penelitian ini saya lakukan. Saya sering berkunjung kerumahnya karena sepupunya meninggal dunia. Orang tua mereka tidak membatasi mereka untuk bergaul dengan tetangga bahkan kepada seseorang yang belum pernah mereka lihat sekalipun orang tua tetap memperkenalkannya. Malah orang tua memperkenalkan kepada sebagian masyarakat yang masih berkumpul di rumah duka. Kebiasaan masyarakat pedesaan yaitu menghabiskan waktu semalam dirumah duka selama 7 hari dengan maksud mereka terhibur dan merasa diaggap menjadi sebagian dari anggota masyarakat. Mereka bercengkrama dengan anak tuna grahita dan menjalin hubungan dua arah”.<sup>55</sup>

Observasi yang ketiga peneliti mengamati pola asuh orang tua yakni Hannah kepada anaknya bernama Rizky Aditya marvelindo berkenaan kegiatan sehari-hari.

“Orang tua sangatlah sibuk mencari nafkah, khususnya ibu yang menjadi tulang punggung keluarga semenjak suaminya tidak dapat bekerja kembali karena memiliki masalah kesehatan. Walau pun keluarganya mengalami kesulitan ekonomi, orang tua tetap mengasuhnya dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan kesederhanaan. Anaknya telah menjadi sosok yang pemberani dan berani dalam menghadapi setiap masalah. Orang tuanya telah menerimanya dengan

---

<sup>54</sup> Observasi, Dokumentasi Langsung, Kegiatas Sehari-hari (30 Januari 2022)

<sup>55</sup>Observasi, Dokumentasi Langsung, Kegiatas Sehari-hari (25 November 2022)

lapang dada bahwa dia memang memiliki kekurangan dan pantas menerima hujatan”.<sup>56</sup>

Observasi yang keempat dilakukan oleh peneliti kepada Iskandar yang memiliki anak Tuna Grahita berkaitan dengan pola asuh orang tua kepada anak tuna grahita dalam kegiatan sehari-hari. Anaknya bernama Andin Nur Iskandar.

“Hasil observasi peneliti terhadap anak tuna grahita yang lokasi kediamannya yang berdekatan dengan rumah peneliti bahwa perilaku orang tua cenderung kurang baik. Sese kali mereka memarahi anaknya ketika bermain terutama ketika mereka bermain keluar rumah. Kekhawatiran mereka sangat tinggi terhadap anaknya. Wajar jika orang tuanya sese kali memarahinya karena mereka sangat menyayanginya bukan bermaksud untuk melukan perasaannya”.<sup>57</sup>

Berlandaskan data yang diperoleh, peneliti menemukan segelintir temuan terkait pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan, yakni:

1. Bersikap sabar
2. Menjalin komunikasi dua arah
3. Memandirikan anak
4. Memberikan fasilitas pendidikan
5. Tidak melarang anak bermain
6. Tidak pilih kasih

---

<sup>56</sup>Observasi, Dokumentasi Langsung, Kegiatan Sehari-hari (32 Januari 2022)

<sup>57</sup>Observasi, Dokumentasi Langsung, Kegiatan Sehari-hari (34 Januari 2022)



7. Mengawasi, mendampingi dan membimbing anak
8. Memenuhi kebutuhan finansial
9. Membawa anak untuk bermain
10. Tidak menuntut lingkungan untuk menerima kondisi anak
11. Berupaya kesembuhan anak
12. Tidak bersikap kasar
13. Mengenalkan agama kepada anak

### **3. Bagaimana Dampak Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di Desa PolaganGalís Pamekasan.**

Sebagai orang tua sudah sepantasnya menerima kondisi anaknya sejak mereka dilahirkan. Namun namanya juga manusia terkadang setelah mereka mengetahui anaknya mengalami kecacatan, sikap dan perlakuan mereka berbeda. Dari perbedaan penerimaan itulah nantinya akan berdampak terhadap sosial anak. Apabila orang tua memberikan perlakuan yang berbeda, membatasi anak untuk bermain, berteman dan bergaul maka akan berdampak terhadap perkembangan sosial sang anak. Mungkin anak akan menjadi seorang yang pemurung dan menarik diri dari masyarakat. Jika penerimaan orang tua baik, tidak ada batasan tertentu kepada anak tuna

grahita dalam bergaul dan berteman bahkan bermain maka sang anak akan menjadi pribadi yang positif dan produktif.

Kaitannya dengan Dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak tuna grahita. Kiyai Ashari Jailani merupakan orang pertama yang peneliti tanyakan tentang apakah orang tua menerima anaknya dikucilkan oleh masyarakat, lalu bagaimana tindakan kalian jika mengetahui anaknya mendapatkan hinaan dari masyarakat itu. Apakah kalian akan melarang anak untuk bersosial, bergaul dan berteman. Beliau menjawab:

“Saya pernah menemukan kejadian ketika anak saya bermain dilingkungan tetangga. Anak saya dipisahkan dan tidak seorang pun yang ingin berteman dengan anak saya. Seakan-akan disingkirkan. Karena anak saya tidak mengerti yang mereka lakukan akhirnya saya yang melihatnya merasa sedih ketika mendapatkan perlakuan demikian. Lagi-lagi saya hanya bersabar dan tetap membiarkan anak saya bermain dengan lingkungan sekitar dan teman-temannya. Sebagai orang tua saya tidak berhak menghentikan atau memarahi perlakuan teman-temannya kepada anak saya, karena bagaimanapun mereka hanya anak-anak. Sama seperti yang saya lakukan dahulu”.<sup>58</sup>

Pendapat yang serupa juga dijabarkan oleh Moh Sholeh

Efendiselaku orang tua anak tuna grahita terkait pertanyaan yang serupa.

---

<sup>58</sup> Ashari Jailani, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (1 Februari 2022)

“Saya tidak pernah mendapatkan hinaan dari masyarakat. Malah hal itu berbanding terbalik dengan persepsi saya ketika memiliki anak berkebutuhan khusus ini. Masyarakat dan tetangga maupun kerabat sangat menerima dan merasa senang ketika anak saya berkunjung kerumahnya. Tidak berhenti masyarakat memberikan hiduran berupa sapaan dan tebak-tebakan. Anak saya terkadang tersipu malu ketika kerabatnya atau tetangga terlalu memaksa untuk berbicara. Akhirnya mereka dibuat tertawa melihat tingkah laku anak saya yang imut-imut”. Saya tidak akan pernah melarang anak saya untuk bermain dengan teman-temannya, baik disekolah maupun dirumah. Namun jika saya mendapatkan hinaan dari masyarakat. Saya cukup mengelus dada dan pasrah kepada Allah”.<sup>59</sup>

Berbeda haluan dengan komentar yang disampaikan oleh Moh Sholeh Efendi. Iskandar, selaku orang tua anak tuna grahita memberikan tanggapan yang berbeda terkait pertanyaan yang serupa.

Yaitu:

“Jelas tidak menerima. Karena ada sisi mental, sisi mindernya ketika tidak diterima sosial anak. Maka itu penting dimengerti dan dipelajari oleh orang tua. Pendampingan orangtua itu penting, karena kita memaksa untuk lingkungan yang kita inginkan itu tidak bisa. Maka yang terpenting adalah orang tua mendidik dirumah. Pasti saya melarang anak untuk bermain di lingkungan masyarakat yang kurang sehat. Karena dikhawatirkan mental anak menjadi terganggu atau rusak”.<sup>60</sup>

Hannah ikut berucap mengenai pertanyaan yang serupa selaku orang tua dari anak tuna grahita.

“Iya menerima hinaan masyarakat. Karena saya tahu anak saya tidak sempurna dan bodoh. Anak saya tidak saya sekolahkan karena takut dibully oleh temannya maupun gurunya karena bodoh. Dia pernah dipukul oleh teman bermainnya sehingga membuatnya menjadi seorang yang penakut. tidak hanya itu, titik puncak rasa takutnya itu semenjak dia dimarahi oleh orang tua teman bermainnya itu yang ikut campur

---

<sup>59</sup> Moh Sholeh Efendi, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (2 Februari 2022)

<sup>60</sup> Iskandar, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (3 Februari 2022)

memberikan keadilan dan menyalahkan anak saya. Bukan menyalahkan anaknya sendiri yang normal. Sehingga saya memutuskan untuk tidak menyekolahkanya. Kalau anak saya dilarang bermain nantinya dia tidak memiliki teman. Jadi saya biarkan saja tanpa pembelaan atau perlawanan. Toh nantinya dia akan berhenti dengan sendirinya” .<sup>61</sup>

Lalu, Muhammad Tarsun memberikan pencerahan selaku tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai Dinas Sosial di Kabupaten Pamekasan mengenai pengaruh pemberian sikap dan perilaku masyarakat terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita.

“Iya begini. Disabilitas adalah bagian masyarakat yang kurang beruntung. Semua masyarakat harus mendukung agar dapat berkembang dengan optimal. Baik perkembangan intelegensi, emosional dan perilaku. Tidak hanya itu masyarakat harus mendukung sosial dan ekonominya serta memberikan situasi dan kondisi yang memadai. Hal Itu merupakan kewajiban masyarakat mengambil tanggung jawab untuk bersama-sama masyarakat yang lain agar dapat hidup sejajar dengan mereka yang normal”.<sup>62</sup>

Tokoh masyarakat lainnya juga memberikan jawaban terkait pemberian sikap dan perilaku masyarakat terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita. Sahari, selaku Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berujar:

“Ada sebagian masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak dan ada masyarakat yang tidak berpengaruh. Perkembangan sosial anak tuna grahita berpengaruh apabila masyarakat tidak mengerti bahwa dia adalah ciptaan Allah SWT seperti kita sehingga terciptanya penolakan diri dilingkungan masyarakat yang semestinya dihindari. Sedangkan perkembangan sosial anak tuna grahita tidak berpengaruh apabila

---

<sup>61</sup> Hannah, Orang Tua Anak, Wawancara Langsung (4 Februari 2022)

<sup>62</sup> Muhammad Tarsun, M. Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung ( 10 Februari 2022)

masyarakat mengerti dan memahami perasaan mereka dan juga menghindari pemberian sikap dan perilaku yang kurang baik”.<sup>63</sup>

Aparatur Desa, Taufiqur Rahman juga memperkuat argumen tokoh masyarakat sebelumnya.

“Berpengaruh, karena masyarakat merupakan tempat kedua bagi pertumbuhan anak, terutama pertumbuhan mental mereka. Pola asuh orang tua sangat bergantung kepada masyarakat karena jika masyarakat menolak maka orang tua bisa jadi membatasi anaknya untuk bermain dan merjumpa dengan masyarakat. Pola seperti itu kerap diterapkan oleh orang tua karena khawatir anaknya menjadi bahan tertawaan, hinaan dan bahkan tertawaan masyarakat”<sup>64</sup>.

Anugerah Wibawa yang juga menjadi Aparatur Desa menambahkan jawaban mengenai pengaruh pemberian sikap dan perilaku masyarakat terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan.

“Sikap dan perilaku masyarakat memang berpengaruh, terutama sikap. Jika sikap yang diberikan oleh masyarakat bersifat mengancam atau mengintimidasi maka anak tersebut hasilnya akan menjadi pemaludanmemurung diri didalam rumah.”<sup>65</sup>

Setelah mengetahui pengaruh penerimaan dan pengaruh pemberian sikap terhadap sosial anak tuna grahita, kemudian peneliti menanyakan bagaimana peran masyarakat mendidik sikap dan perilaku anak tuna grahita. Muhammad Tarsun memberikan jawaban, yaitu:

---

<sup>63</sup> Sahari, S.Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyararatan Desa, Wawancara Langsung (11 Februari 2022)

<sup>64</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (12 Februari 2022)

<sup>65</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, AparaturDesaPolagan, Wawancara Langsung (13 Februari 2022)

“Sama-sama memberikan pemahaman dan pengertian terutama penerimaan bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya seperti itu. Tapi kita ini harus menerimakehendak Allah SWT dan harus menerima seperti manusia normal lainnya serta bertanggung jawab untuk dirawat dan dibesarkan sesuai perkembangannya “.<sup>66</sup>

Lantas, disusul oleh Sahari, terkait peran masyarakat dalam mendidik sikap dan perilaku anak tuna grahita, yaitu:

“Pertama kita harus memperbaiki persepsi kita bahwa anak berkebutuhan khusus juga manusia yang memiliki akal dan hati, menghindari pola pikir bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki serba kekurangan dan menghindari pemikiran tidak pantas berada di sosial masyarakat. Kita sebagai masyarakat harus meyakini bahwa setiap anak yang memiliki kekurangan pasti memiliki bakat. Contohnya anak teman saya. Walau pun dia memiliki kekurangan tetapi dia mampu membuat kerajinan tas yang terbuat dari anyaman plastik dan tutup botol air mial. Intinya adalah sebagai masyarakat kita harus memberikan pengertian dan penyadaran kepada mereka, khususnya orang tua tentang pemberian yang diberikan oleh Allah”.<sup>67</sup>

Taufiqur Rahman memberikan isi pemikiran di kepalanya mengenai peran yang seharusnya diberikan oleh masyarakat dalam mendidik sikap dan perilaku anak tuna grahita, yaitu:

“Jangan menjauhi anak yang memiliki kelainan. Karena dengan begitu secara otomatis orang tua anak tidak akan malu dan minder”.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Muhammad Tarsun, M.Si. Tokoh Masyarakat, Dinas Sosial Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Februari 2022)

<sup>67</sup> Sahari, S.Pd. Tokoh masyarakat, Badan Permusyararatan Desa, Wawancara Langsung (11 Februari 2022)

<sup>68</sup> Taufiqur Rahman, Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa Polagan, Wawancara Langsung (12 Februari 2022)

Anugerah Wibawa juga menyumbangkan pemikirannya mengenai peran masyarakat untuk mendidik sikap dan perilaku anak tuna grahita, yaitu:

“Paling tidak jangan sampai masyarakat menolak adanya anak berkebutuhan khusus atau kekurangan”.<sup>69</sup>

Tidak dapat terelakan, kita sebagai anggota masyarakat tidak akan terlepas dari masyarakat. Tidak usah jauh-jauh, hubungan timbal balik masih menjadi adat kebiasaan yang terjadi dilingkungan masyarakat, terutama di lingkungan masyarakat yang notabennya penduduk Desa, khususnya di Desa PolaganGalis Pamekasan. Seperti, membantu tatangga membangun rumah, menanyakan keadaan mereka yang lagi sakit hingga membantu mereka ketika berduka maupun bahagia. Hal ini membuktikan bahwa kaitannya masyarakat dengan individu sangatlah erat.

Berbeda individu, berbeda pula sikap dan perilaku mereka. Ada yang menerima anak tuna grahita, ada yang menolak penerimaan anak tuna grahita yang dicerminkan dengan pemberian sikap dan perlakuan mereka yang baik dan kurang baik. Anak tuna grahita tidak akan berkembang dengan baik jika penerimaan dari orang tua dan masyarakat cenderung kurang baik. Sehingga untuk membuktikan pemikiran nalar peneliti, peneliti akhirnya melakukan observasi terhadap dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial

---

<sup>69</sup> Anugerah Wibawa, S.Pd. Tokoh Masyarakat, AparaturDesaPolagan, Wawancara Langsung (13 Februari 2022)

anak tuna grahita. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orang tua, tokoh masyarakat dan juga teman sebaya.

Observasi pertama kepada Muti'atullhsaniyah mengenai penerimaan orang tuanya yakni Kyai Ashari Jailani, baik penerimaan dirumah maupun diluar rumah.

“Berdasarkan hasil observasi penerapan yang dilakukan orang tua ketika dirumah sangatlah baik. Baik dalam segi sikap dan perilaku yang diberikan oleh orang tua. Mungkin karena mereka terlahir sebagai anak seorang kiyai sehingga berdasarkan pengetahuan agama yang mempunyai mereka mendidiknya dengan baik. Sedangkan penerimaan diluar rumah, masyarakat sangat menerima anak tersebut untuk bergaul dengan anak mereka. Tidak pernah saya menemukan anak tuna grahita maupun anak tuna yang lainnya dilarang atau dimarahi ketika bermain dengan anak mereka yang normal. Seperti menjemput anaknya, memarahi anaknya disaat bermain, dan memberikan omelan kepada anaknya maupun anak yang mengalami kekurangan layaknya tuna grahita.”<sup>70</sup>

Observasi yang kedua, peneliti melakukan pengamatan kepada Moh Sholeh Efendi mengenai penerimaan orang tua, baik penerimaan dirumah dan diluar rumah kepada anaknya Moh KanzilKufron.

“Sejauh ini orang tua telah membimbing anaknya dengan baik. Sang anak juga terlihat ceria dan ramah. Saya yakin hal itu karena penerapan orang tua mereka yang kompeten dan tlaten. Sedangkan penerimaan diluar rumah, terutama kepada kerabat yang menjadi faktor pendukung dan penunjang pertumbuhan anak ini. Meski mengalami kekurangan semenjak lahir, kasih sayang mereka masih sama dan tidak memiliki perbedaan.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Observasi, Dokumentasi Langsung, Penerimaan Dirumah dan Diluar Rumah (35 Januari 2022)

<sup>71</sup> Observasi, Dokumentasi Langsung, Penerimaan Dirumah dan Diluar Rumah (35 Januari 2022)



Observasi yang ketiga peneliti mengamati penerimaan orang tua, baik penerimaan dirumah dan diluar rumah yakni Hannah kepada anaknya bernama Rizky Aditya marvelindo.

“Peliti mengamati penerimaan orang tua dirumah anak tersebut sangat baik. Mulai dari menyambut anak ketika bermain dan segera memberikan sarapan tanpa mereka memintanya. Sedangkan penerimaan diluar rumah, Anak tersebut bagi masyarakat terkenal dengan suara azannya yang merdu walau . suaranya telah menjadi candu bagi kalangan masyarakat sehingga masyarakat mendukung dan memberikan semangat ketika dia melantungkan azan. Masyarakat terus menyuruhnya untuk azan ketika waktu shalat”.<sup>72</sup>

Observasi yang keempat dilakukan oleh peneliti kepada Iskandar yang memiliki anak Tuna Grahita berkaitan dengan penerimaan orang tua, baik penerimaan dirumah dan diluar rumah kepada anak tuna grahita Anaknya bernama Andin Nur Iskandar.

“Penerimaan orang tua dan keluarga mereka sangat baik. Mereka selalu merawat anaknya dan memberikan vasilitas yang ccukup sesuai dengan kebutuhan yang anak butuhkan. Misalkan mainan, makanan, dan baju pakaian disamakan dengan kakaknya. Mereka terlahir kembar, kakaknya juga sering menemani adiknya diteras rumah ketika ibunya hendak memasak dan ayahnya pergi bekerja. Sedangkan penerimaan diluar rumah Penerimaan diluar rumah kepada anak tuna grahita sangatlah mendukung dan positif. Namun karena orang tuanya sedikit membatasi anaknya bermain dan berkecimpung dengan masyarakat akhirnya masyarakat sedikit takut untuk bermain dan menanyakan kabarnya. Jika hal itu dilakuka takutnya membuat orang tuanya tersinggung dan terluka. Pembatasan sosial yang dilakukan oleh orang tua karena lokasi rumahnya berada dipinggir jalan raya dan khawatir orang tua lalai ketika menjaganya”.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Observasi, Dokumentasi Langsung, Penerimaan Dirumah dan Diluar Rumah (37 Januari 2022)

<sup>73</sup>Observasi, Dokumentasi Langsung, Penerimaan Dirumah dan Diluar Rumah (38 Januari 2022)

Pola asuh yang diterapkan dan diberikan oleh orang tua, juga tergantung kepada bagaimana masyarakat memberikan sikap dan perilaku atas pola asuh yang orang tua berikan. Bagi masyarakat yang berpendidikan dan mengerti tentang perasaan orang tua memiliki anak tuna grahita pasti mereka akan menghindari hinaan dan cacian kepada anak mau pun orang tua. Namun berbanding terbalik dengan masyarakat yang belum mengerti dan memahami orang tua yang memiliki anak tuna grahita pasti memberikan penerimaan yang buruk terhadap anak tuna grahita. Sejauh ini, berdasarkan observasi peneliti. Penerimaan masyarakat di Desa Polagan sudah baik mengenai anak tuna grahita. Mereka tidak menjauhi, menghina dan mengabaikan mereka ketika berbicara.

Temuan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi tersangkut dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan, yakni:

1. Pasrah kepada Allah SWT.
2. Menerima kekurangan anak
3. Tidak memaksa keadaan lingkungan untuk menerima
4. Memahami keterbatasan anak
5. Mendengarkan keinginan anak
6. Tidak merasa terbebani
7. Tidak merasa putus asa
8. Memberikan kasih sayang
9. Memperhatikan kesehatan anak

10. Memberikan pengertian
11. Merasa sedih akhirnya menerima
12. Merasa marah akhirnya menerima
13. Merasa bersalah akhirnya menerima
14. Merasa berdosa akhirnya menerima
15. Merasa kaget akhirnya menerima

## B. Pembahasan

1. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan.

Perkembangan sosial anak tuna grahita tergantung dengan penerapan pola asuh yang orang tua berikan kepada anak tuna grahita. Pemahaman orang tua mengenai anak tuna grahita atau anak mereka sendiri sangat dibutuhkan sebagai pedoman awal pemberian pola asuh orang tua, seperti mengetahui keterbatasan atau hambatan dan kategori anak tuna grahita. Dengan begitu diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang benar sesuai dengan perkembangan anak.

Anak tuna grahita memiliki beberapa keterbatasan, menurut James D, anak tuna grahita memiliki tiga

keterbatasan, yakni keterbatasan Akademis (Aspek kognitif), perkembangan sosial atau Emosional (Aspek Afektif), lalu keterbatasan fisik atau kesehatan dan motorik (Aspek psikomotorik).<sup>74</sup>Keterbatasan akademis berkaitan dengan bagaimana mereka berfikir. Tentu anak yang mengalami tuna grahita tidak mampu berfikir dengan baik. Mereka akan cenderung pelupa, memiliki kreatifitas yang sedikit, sukar berfikir kritis hingga merencanakan masa depannya. Tidak hanya itu, anak tuna grahita juga mengalami kesulitan ketika belajar, seperti berhitung, menulis dan membaca.

Tidak seperti anak pada umumnya yang belajar sendiri dengan aktifitas membaca dan menghitung bahkan menulis. Apabila orang tua telah mengetahui anaknya mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua seharusnya mendampingi anak dengan telaten. Memperkenalkan kata-kata untuk mereka bahkan memberikan contoh pengucapan masing-masing kata bahkan kalimat. Namun tindakan yang paling tepat dilakukan oleh orang tua adalah memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan

---

<sup>74</sup> Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan Anak Tuna Grahita Dengan Tipe Down Syndrome". *Yinyam* 4, no. 1 (Juni, 2019), 119

seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mendapatkan guru pendamping yang lebih mengerti sesuai dengan kebutuhan anak.

Masyarakat di Desa Polagan, khususnya orang tua telah mengerti kemampuan anaknya ketika membaca, menulis dan menghitung. Seperti yang dilakukan oleh Moh Shaleh Efendi, Hannah dari hasil wawancara dengan beliau yang memberikan pendidikan kepada anaknya untuk memasukkan kelembaga pendidikan formal taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Selain itu mereka juga menerapkan kebiasaan mengucapkan ayah dan ibu, kebiasaan mengucapkan keinginan untuk makan, buang air besar ketika berada di rumah.

Selain anak tuna grahita memiliki keterbatasan berfikir atau intelegensi, anak juga memiliki keterbatasan sosial dan emosional. Mereka terasa sulit untuk mengurus urusan mereka sendiri dan sulit meberikan perhatian kepada teman-temannya<sup>75</sup> Sehingga memerlukan pendampingan yang ekstra ketika mereka bergelut di lingkungan masyarakat. Penghayatannya juga sempit. Meraka tidak mampu menyatakan rasa kebanggaannya dan kekagumannya. Mereka, anak tuna

---

<sup>75</sup> Ramadan M, *Pendidikan Karakter Dan Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Javalitera 2012), 16

grahita juga memiliki kepribadian yang mudah terpengaruh hasutan menuju ke perbuatan yang kurang baik seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Kaitannya dengan peran orang tua disini sangat dibutuhkan untuk membimbing anak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Orang tua di Desa Polagan yang mendampingi dan mengawasi anak mereka ketika hendak terjun dan bergaul dengan masyarakat. Pendampingan dan pengawasan itu perlu dilakukan oleh orang tua, karena mereka sangat mudah terpengaruh dan melakukan tindakan tanpa terfikirkan akibat dari perbuatannya itu. Seperti yang dilakukan oleh Kiyai Ashari jailani, Moh Sholeh Efendi, hannah dan juga Iskandar selaku orang tua dari anak tuna grahita. Adanya kontrol sosial, mendampingi anak ketika bertamu, memperkenalkan anak kepada tetangga dengan cara bersalim, dan mendampingi anak ketika azan di masjid. Hal tersebut merupakan pola asuh yang tepat dilakukan oleh orang tua dalam memperkenalkan lingkungan sosial dengan cara pendampingan.

Struktur dan fungsi tubuh anak tuna grahita tidak seperti anak normal pada umumnya. Karena mereka memiliki

keterbatasan fisik atau kesehatan. Anak tuna grahita baru dapat berjalan dan berbicara di usia yang lebih tua dengan anak normal. Sikap dan gerakan tubuhnya kurang elok, bahkan mereka mengalami kecacatan ketika berbicara. Pendengaran dan penglihatannya kurang sempurna. Kelainan tersebut bukan terletak pada organ mereka, melainkan sistem pengolahan data di otak tidak merekam dengan baik, objek terlihat namun tidak memahami apa yang terlihat, mereka mendengar tetapi tidak menangkap atau tidak memahami apa yang terdengar. Bagi anak yang dikategorikan sebagai anak tuna grahita berat dalam segi kesehatan anak, mereka sungkar merasakan sakit, bau badan menyengat dan otot tangannya lemah. Hal itu terjadi karena mereka kurang memelihara diri dan tidak memahami cara hidup sehat.

Perawatan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Polagan sudah sangat baik. Baik dalam melayani anak ketika meminta makan, ketika meminta mainan, bahkan menjaga kondisi kesehatan anak dengan segera membawa anak kerumah sakit apabila bila terserang penyakit, memandikan anak dan mengganti baju seperti yang dilakukan oleh Kyai Ashari

Jailani dan orang tua lainnya dalam menjaga kesehatan anak. peneliti teringat perkataan Moh Sholeh Efendi yang mengatakan, "Laut pun akan saya arungi demi kesembuhan anak saya". Dari hal itu terkiaskan betapa besarnya pengorbanan orang tua demi mencari kesembuhan anak dan menjaga anak untuk tetap sehat.

Setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda dan dikatakan sebagai manusia yang unik. Anak tuna grahita pun juga demikian yang memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan tingkat ketunaannya. Pada anak tuna grahita ringan tahap perkembangannya sedikit lebih cepat dari pada tingkat ketunaan sedang dan berat. Anak yang mengalami tuna grahita ringan, mereka masih mampu membaca, menulis dan berhitung seperti anak normal walau tingkat kecerdasannya lebih lambat yaitu IQ: 50-70.<sup>76</sup> Penguasaan bahasa mereka terbatas karena puncak pencapaian kematangan anak terletak pada umur 9 dan 12 tahun. jika Anak menginjak umur 16 tahun enam atau di atasnya mereka dapat mempelajari bahan ajaran yang kesulitannya sepadan dengan anak kelas 3 dan 5 Sekolah

---

<sup>76</sup>EsthyWikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita* (Jogjakarta : Maxima, 2014), 18.



Dasar. Setelah mereka berada berusia dewasa maka kecerdasannya akan sepadan dengan anak normal yang berumur 9 hingga 12 tahun.

Bagi anak tuna grahita ringan, mereka akan mudah bergaul dan mempelajari suatu kegiatan yang hanya membutuhkan keterampilan. Mereka akan mudah mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, terutama penanaman kebiasaan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua anak tuna grahita di Desa Polagan telah menanamkan contoh perilaku yang baik terhadap anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh Kyai Ashari Jailai yang memberikan contoh perilaku dalam kegiatan sehari-hari seperti membantu ibunya mencuci piring dan merapatkan shaf ketika masyarakat hendak shalat berjemaah lima waktu dan shalatjum'at. Tidak hanya itu, hal serupa juga diterapkan oleh Hannah dan Moh Sholeh Efendi yang membiasakan anaknya untuk shalat berjemaah di masjid dan penerapan *Toilet Training*.

Lain halnya dengan anak tuna grahita sedang yang penguasaan bahasanya cenderung terbatas dan memiliki IQ: 30-

50.<sup>77</sup> Mereka dapat menguasai bacaan, menulis seperti mengucapkan ayah dan ibu, menulis alamat serta kata yang mudah diucapkan lainnya. Prihal diri sendiri, mereka mampu mengurusnya. Seperti makan, mengikuti kegiatan dan menghargai milik orang lain dengan pelatihan secara rutin. Mereka sangat butuh pengawasan dan membutuhkan orang lain tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Namun mengenai kecerdasan, ketika menginjak dewasa kecerdasan yang mereka miliki tidak akan melebihi anak berumur 6 tahun.

Kesabaran ekstra orang tua diuji ketika memiliki anak tuna grahita tergolong berat. Karena pada anak tergolong berat, mereka akan sangat tergantung kepada orang tua bahkan orang lain dan juga mereka tidak mampu memelihara dirinya sendiri untuk membersihkan diri, memakai baju, pergi ke kamar mandi dan lainnya yang memerlukan jasa orang lain karena IQ mereka dibawah 30.<sup>78</sup> Terlepas dari itu, sang anak juga sungkar membedakan berbahaya dan tidak. Jadi sangat berbahaya bagi orang tua jika memberikan kebebasan kepada anak ketika bermain dan bermain dilingkungan masyarakat tanpa pengawasan.

---

<sup>77</sup> Ibid

<sup>78</sup> Ibid.

Bicara anak sangat terbatas. hanya dapat menguasai kata atau tanda yang sederhana, karena meski sudah dewasa kecerdasan mereka hanya menetap di umur 4 tahun anak normal.

Penentuan pola asuh yang diberikan oleh orang tua sebenarnya tidak bermasalah apa bila mereka berpatokan kepada kebutuhan anak. Entah itu pola asuh otoriter yang menuntut, mengatur, dan bersikeras harus diikuti oleh anak seperti penerapan pola asuh yang dilakukan oleh bapak Iskandar. Memang anak membutuhkan pengawasan yang ekstra dan orang tua tidak ingin anaknya dalam bahaya karena rasa sayang yang tinggi orang tua. pembatasan sosial itu dilakukan olehnya, karena posisi rumahnya berdampingan dengan jalan raya dan area sungai. Berbeda dengan penerapan pola asuh permissif, yang mana anak bebas bermain tanpa ada rasa peduli dirasakan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara Pola seperti ini tidak digunakan oleh orang tua anak tuna grahita di Desa Polagan yang mana mengedepankan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Namun orang tua di Desa Polagan lebih menyukai menggunakan pola asuh yang demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan adanya pengawasan dan

pendampingan agar anak mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua bahkan masyarakat di sekitarnya. pola asuh orang dapat dipengaruhi oleh sikap masyarakat. Jika masyarakat bersikap baik atau mendukung anak dengan positif maka orang tua tidak akan melarang anak untuk bersosial atau bermasyarakat, namun sebaliknya jika masyarakat bersikap kurang baik, menghina dan mengucilkan anak tuna grahita maka orang tua mungkin saja akan memberikan garis merah atau batas untuk tidak kembali bermasyarakat atau menarik diri dari masyarakat. Karena walau pun begitu anak tuna grahita adalah manusia dan merupakan bagian dari masyarakat sesuai dengan penjelasan dari Muhammad Tarsun.

## **2. Dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan.**

Penerimaan orang tua dapat diketahui ketika memperlihatkan sikap dan pemberian perlakuan kepada anak tuna grahita dengan baik tanpa ada sikap penolakan seperti berperasaan sedih, marah, bersalah, terkaget, perasaan malu, pasrah, keinginan memiliki anak sempurna, tidak ingin

menjadi bahan perbincangan atau hinaan. Penerimaan orang tua menjadi bagian terpenting dalam menjalin suatu ikatan sebagai bukti bahwa anak tuna grahita menjadi bagian dari anggota keluarga.

Sarasvati berpendapat lima tahap penerimaan orang tua kepada anak tuna grahita, yaitu; tahap penolakan marah, tawar menawar, depresi dan penerimaan.<sup>79</sup>Pada tahap pertama, yakni penolakan. Orang tua akan terkaget ketika anaknya terlahir tidak seperti anak normal pada umumnya dan hilangnya kepercayaan memiliki anak yang normal. Mereka akan merasa sedih dan malu karena memiliki anak yang tidak biasa didalam keluarganya. Lebih parah lagi apa bila tekanan sosial dan masyarakat yang menghina dan menertawakan keluarga karena melahirkan anak yang kurang sempurna. Jika orang tua mengambil atau menelan ucapan dari masyarakat itu maka orang tua akan memberikan perlakuan kepada anak untuk menghalau anak bergaul dengan masyarakat. Orang tua akan cencerung membatasi diri dengan lingkungan masyarakat karena malu jadi bahan pembicaraan dan memutuskan untuk memurungkan diri atau

---

<sup>79</sup>Meilanny Budiarti, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental", *SocialWork Jurnal* 8, no.1, (2018), 36

menyendiri didalam rumah mengasuh anak. Perasaan melindungi berlebihan pada orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya yang akan mendadi orang yang sulit menyesuaikan diri<sup>80</sup>

Tahap kedua adalah rasa marah. Orang tua tua akan lebih mudah tersinggung dari perkataan atau perbuatan yang disebabkan oleh masyarakat, kerabat dan teman-temannya yang membuat munculnya kemarahan dari orang tua. Padahal hanya masalah sepele yang dibuat masalah besar oleh orang tua. orang tua akan merasa iri dan melakukan perbandingan dengan keluarga yang lain tanpa memiliki anak tuna dan merasakan ketidakadilan dalam dirinya hingga menyalahkan diri sendiri.

Tahap ketiga, tawar menawar. Pada tahap ini orang tua akan mencarikan segenap solusi untuk kesembuhan anak agar sembuh dan terlepas dari kekurangan. Baik seperti yang dilakukan oleh orang tua di Desa Polagan yang melakukan segala upaya untuk menyembuhkan anak dengan pergi ke Dokter hingga bertamu kerumah Kyai.

---

<sup>80</sup> Sudrajat Dodo, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media 2019), 35

Sedangkan tahap keempat, yaitu depresi. Orang tua akan merasa putus asa dan kehilangan harapan dalam merawat anak tunagrahita. Mereka terfikirkan oleh angan tentang masa depan kelak akan cerah atau bahkan buram. Ditambah jika orang tua telah meninggal, bagaimana mereka akan terawat. Perasaan bersalah menyelimuti orang tua sebagai akibat dari dosa masa lalu yang menjadikan karma berlabuh di keluarganya. Seperti putus asa yang dirasakan oleh Kyai Ashari Jailani yang menganggap bahwa anaknya menjadi tuna grahita atau kekurangan karena akibat perbuatannya di masa lampau yang sering mempermainkan dan menertawakan anak berkebutuhan khusus atau berbeda.

Tahap kelima, yaitu penerimaan. Pada tahap ini merupakan puncak dari tahap penerimaan orang tua yang telah menerima anaknya dengan pasrah kepada sang pencipta dan mengesampingkan harapannya untuk memiliki anak yang terlahir normal. Sama halnya dengan penerimaan orang tua terhadap anak tuna grahita di Desa Polagan. Mereka telah melalui masa-masa dimana mereka tidak menerima anaknya terlahir cacat, kaget, perasaan berdosa, membandingkan dengan anak normal, malu

memiliki anak berkemampuan terbatas, sedih dan Orang tua akhirnya merasa pasrah dan menerima kondisi anaknya dengan tenang dan memharapkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Hal itu terbukti dari perhatian, pola asuh, kasih sayang, memenuhi kebutuhan anak baik finansial maupun pendidikan anak dan tidak membatasi anak ketika bermain dan berteman dengan lingkungan sosial disekitarnya dengan adanya pendampingan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Akhirnya dampak dari penerimaan positif yang orang tua berikan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, bersosial dan berkomunikasi dengan masyarakat.